



## **STRATEGI KOMUNIKASI TIM EDUKASI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS SUMBER DI DESA UBUNG KAJA**

**Bhimantara Ari Sugandi<sup>a,1</sup>**

**Relin D.E<sup>a</sup>**

**Ni Made Yuliani<sup>a</sup>**

<sup>a</sup>Program Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>1</sup>Corresponding Author, email: [bentar.sosro@gmail.com](mailto:bentar.sosro@gmail.com) (Sugandi)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history:**

Received: 26-07-2023

Revised: 26-08-2023

Accepted: 11-09-2023

Published: 01-09-2023

#### **Keywords:**

Communication  
strategy, waste,  
resource-based  
waste  
management,  
education team

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the form of a communication strategy for the Resource-based Waste Management Education Team in Ubung Kaja Village. This research was conducted in Ubung Kaja Village. The sample in this study was selected by purposive sampling method. In this study, several data collection techniques were used, including observation, interviews, literature study, and documentation. Data analysis carried out in this study used data reduction, data presentation, and verification, then analyzed and interpreted in accordance with the research to be carried out so that the results obtained can truly be accounted for and a broader understanding is obtained which provides education regarding resource-based waste management. . From the results of data analysis, it was found that the Education Team used the concept of Middleton's communication strategy which was considered suitable for the program to be implemented, namely counseling on source-based waste management in a persuasive way, namely formulating plans by determining communicators, messages conveyed, media used, and targets. The communication process carried out by the Education Team is not always smooth, because there will be obstacles encountered. To analyze the obstacles the researcher used SWOT analysis and found internal and external supporting factors, as well as internal and external inhibiting factors. These factors were analyzed again using the SWOT Matrix analysis to find efforts or solutions to these constraints. In addition to the obstacles and efforts, of course there are communication effects expected by the education team, three implications are obtained, namely cognitive implications related to the knowledge of the community that understands different types of waste, affective implications which are related to emotions that are embedded in the community and the education team such as feelings, and responsibilities . The implication of behaviorism is a change in attitude, or expected behavior, namely that people have started to understand how to sort waste, make compost, biopore holes, eco enzyme, and become customers of the Garbage Bank.*

## PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu problematika yang tidak pernah tuntas dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat sendiri. Masalah sampah ini telah menjadi masalah yang sangat serius yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak, karena sampah dapat membuat lingkungan menjadi kumuh, bau busuk, jorok dan menjijikkan, menimbulkan penyakit serta sangat mengganggu keindahan dan kelestarian lingkungan. Menurut Prawiro (2018 : 39) sampah merupakan material sisa yang dibuang sebagai hasil dari proses produksi baik itu di industri hingga rumah tangga. Sampah juga dapat dikatakan sebagai suatu hal yang tidak berguna dan tidak diinginkan manusia setelah penggunaannya berakhir.

Dikutip dalam salah satu berita yang dimuat oleh Desa Ubung Kaja pada website resmi Desa Ubung Kaja, bahwa permasalahan sampah dengan segala dampak yang terjadi jelas akan mengganggu kelestarian lingkungan. Untuk itu perlu dicarikan solusi terhadap penanganan sampah yang ada di Desa Ubung Kaja. Desa Ubung Kaja berusaha memberdayakan masyarakat dalam menanggulangi sampah, namun pemberdayaan tersebut kurang direalisasikan oleh masyarakat, karena adanya persepsi bahwa masalah sampah sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah bukan masyarakat. Begitu pula permasalahan membuang sampah sembarangan harus segera diubah. Terlebih Ketika diamati sistem penanganan sampah saat ini dapat dikatakan masih belum memuaskan ([ubungkaja.denpasarkota.go.id](http://ubungkaja.denpasarkota.go.id) diakses pada tanggal 10 Juli 2022).

Sebelumnya pemerintah daerah telah mengeluarkan aturan mengenai pengelolaan sampah di Desa, yaitu Peraturan Gubernur

Bali Nomor 47 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber dan Peraturan Walikota Denpasar No 45 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan *Reduce, Reuse* dan *Recycle* (3R). Pengelolaan sampah berdasarkan Peraturan Gubernur tersebut hingga saat ini belum dijalankan dengan maksimal, hal ini terjadi karena kurang kesadaran masyarakat dan kerjasama pemerintah Desa untuk mengelola sampah dengan baik (Yudha, 2022 : 69).

Menurut Antin (2017 : 196-198) tumbuhnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah tentunya tidak terlepas dari upaya komunikasi yang dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Komunikasi merupakan instrumen untuk mencapai tujuan pembangunan, melalui komunikasi masalah dan tantangan pembangunan dapat terselesaikan secara bersama. Keberhasilan pembangunan tidak terlepas dari peran komunikasi. Komunikasi merupakan unsur penting dalam perubahan sosial. Keberhasilan pembangunan tidak terlepas dari peran komunikasi. Komunikasi merupakan unsur penting dalam perubahan sosial. Keberhasilan komunikasi pembangunan menuju masyarakat sadar akan sampah, tentunya tidak terlepas dari peran aktor pada subsistem-subsistem yang ada, subsistem tersebut harus mampu bertahan untuk dapat menjalankan fungsinya demi menopang keberlanjutan kelompok-kelompok pengelolaan sampah tersebut.

Peran masyarakat dari sistem yang sedang berjalan yaitu membayar sejumlah uang kepada pengangkut sampah yang mengambil sampah ke rumah-rumah untuk dibawa ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Adanya kelemahan sistem pengolahan sampah ini terjadi penumpukan sampah di TPS yang disebabkan oleh keterbatasan

armada angkutan sampah sehingga tidak semua sampah dapat terangkut habis. Tidak jarang sisa sampah di TPS menumpuk hingga berserakan di jalan. Lebih-lebih jika angin kencang menerpa maka akan berserakan yang amat mengganggu kebersihan dan kesehatan lingkungan (Wartama, 2020 : 65).

Beberapa sampah yang menumpuk kerap dibakar, hingga menimbulkan asap tebal dan kebakaran hebat yang akan menjadi masalah baru. Karena itu, perlu ditetapkan pola baru dalam penanganan sampah dengan melibatkan peran masyarakat dan segenap elemen yang ada. Pola baru ini meliputi pemberdayaan masyarakat dan mengajak semua pihak untuk berperan aktif dalam pengelolaan sampah yang baik, efektif dan efisien di antaranya dengan memaksimalkan potensi sekolah, Desa/Kelurahan, dan dukungan Pemerintah baik Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk bersama menjadi pelaku dalam penanganan sampah di Indonesia pada umumnya dan Desa Ubung Kaja pada khususnya.

Berdasarkan ulasan tersebut, diketahui bahwa kurangnya kesadaran masyarakat di Desa Ubung Kaja terhadap pemilahan sampah perlu diatasi dengan kegiatan sosialisasi yang konsisten dan berkelanjutan, dibutuhkan tim yang khusus melakukan sosialisasi dan pengawasan yang langsung turun ke masyarakat guna mengedukasi warga di lingkungan Desa Ubung Kaja sehingga diharapkan pemilahan sampah akan berjalan semakin baik dan optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti menarik tiga rumusan masalah, yaitu :

- 1.) Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Tim Edukasi dalam mensosialisasikan pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Ubung Kaja ?
- 2.) Apa saja kendala yang dihadapi dan

upaya yang dilakukan Tim Edukasi dalam mensosialisasikan pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Ubung Kaja ?

- 3.) Apa implikasi strategi komunikasi yang dilakukan oleh Tim Edukasi terhadap pengelolaan sampah di Desa Ubung Kaja?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian ini menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. Pada penelitian ini akan mengembangkan secara utuh dan menggambarkan bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh Tim Edukasi kepada masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis sumber tersebut. Untuk menghasilkan tema penelitian yang diharapkan, menghasilkan analisis baru baik berdasarkan teori yang dijadikan inspirasi maupun temuan teori baru, tahapan yang harus dilakukan adalah mengumpulkan sebanyak-banyaknya dokumen, baik yang primer berupa buku, hasil penelitian, artikel ilmiah, dan manuskrip maupun sekunder dari hasil wawancara langsung dengan narasumber dan dokumen (Sugiyono, 2017 : 7).

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif lebih menekankan pada proses penelitian yang dihasilkan dalam bentuk wawancara, dan analisa. Mengingat penelitian kualitatif lebih bersifat proses, analisis data yang dilakukan sepanjang penelitian, bukan hanya di akhir apalagi setelah penelitian berakhir. Oleh karena itu, refleksi atas data dilakukan setiap saat, sehingga interpretasi juga bisa terus menerus dilakukan, baik interpretasi atas data wawancara, observasi, maupun

dokumen lapangan (Sugiyono, 2017 : 205-207).

Jenis data pada penelitian ini, adalah data kualitatif yaitu data yang hanya digambarkan dengan kata-kata atau uraian tentang objek yang akan diteliti dan tidak dapat dihitung atau diangkakan. Fokus dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh wawasan tentang topik tertentu dan eksplorasi, hal ini diperoleh dengan pemahaman alasan yang mendasari opini, dan motivasi (Moleong, 2002:21). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang disampaikan oleh Tim Edukasi, Tokoh di Desa Ubung Kaja seperti Perbekel Desa Ubung Kaja, BPD, hingga Bendesa Adat serta beberapa masyarakat. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian buku-buku, jurnal terakreditasi dan artikel resmi dari internet/situs web terpercaya.

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan *Purposive Sampling*. Dalam penelitian ini peneliti membuat beberapa kriteria untuk menjadi informan yaitu berdasarkan bidang dalam pengelolaan sampah berbasis sumber. Pada penelitian ini, akan ditentukan informan yang menjadi narasumber atau informan yang mempunyai data, sesuai kebutuhan penelitian, informan tersebut antara lain : Koordinator Tim Edukasi, Tokoh di Desa Ubung Kaja seperti Perbekel Desa Ubung Kaja, BPD, Bendesa Adat serta beberapa masyarakat. Pemilihan informan tersebut didasari atas kebutuhan yang dicari oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan yang mana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan terhadap Pemerintah Desa Ubung Kaja terhadap warga Desa Ubung Kaja. Peneliti hanya mengamati proses kegiatan, pembentukan kebijakan, dan proses komunikasi yang dilakukan. Penelitian ini

menggunakan wawancara semi struktur dengan teknik wawancara yang dilakukan tanpa terikat namun tetap menggunakan pedoman wawancara. Tujuan wawancara semi struktur adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka (Sugiyono, 2017 : 233).

Adapun proses analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu analisis sebelum di lapangan, analisis dilapangan dengan model Miles dan Huberman, serta analisis setelah dilapangan dengan penarikan kesimpulan oleh peneliti. Analisis sebelum di lapangan, analisis ini dilakukan peneliti terhadap latar belakang masalah penelitian melalui sumber data primer yang digunakan untuk menemukan focus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara. Setelah analisis sebelum di lapangan peneliti melakukan analisis di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (memilah dan merangkum data), penyajian data (penyajian data dalam bentuk uraian dan hubungan antar kategori), *verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) (Sugiyono, 2017 : 246).

## HASIL PENELITIAN

### **Strategi Komunikasi Tim Edukasi dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber di Desa Ubung Kaja**

Strategi komunikasi diawali dengan melakukan kampanye sosial adalah dengan menentukan siapakah sumber informasi yang akan dipilih. Sumber informasi ini maksudnya adalah siapa saja orang yang dapat dipercaya dalam kegiatan Bank Sampah Kitiran ini. Seperti yang sudah diungkapkan oleh Cangara (2014:133) yang mengatakan dalam memilih siapa komunikator memiliki banyak pertimbangan kuat karena sumber utama ada pada siapa komunikatornya. Dalam penelitian ini tim edukasi sebagai

komunikator. Komunikator dalam hal ini sebagai subyek yang mengantarkan pesan atau informasi kepada komunikan. Oleh karena itu, komunikator biasa disebut pengirim, sumber, source atau encoder. Pada penelitian ini yang berperan sebagai komunikator adalah Koordinator Lapangan dan Tim Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber. Dalam tugasnya Koordinator bertugas untuk mengkoordinasikan gerak tim di lapangan.

Tim edukasi yang berperan sebagai komunikator memiliki tugas untuk melakukan komunikasi persuasif kepada komunikannya. Tujuan dari komunikasi persuasif adalah mengubah sikap, perilaku, dan pendapat seseorang. Pendapat berkaitan dengan aspek kognitif, yakni hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan, ide dan konsep. Sikap dan perilaku adalah hal yang berkaitan dengan aspek afektif, yaitu hal yang mencakup emosional komunikan. Dengan ini, tujuan dari komunikasi persuasif adalah menggerakkan hati, menimbulkan perasaan tertentu, menyenangkan, dan menyetujui terhadap ide yang disampaikan. Komunikasi yang bersifat mempengaruhi *audience* atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Proses komunikasi yang dilakukan oleh tim edukasi dalam menyampaikan pesannya melalui sosialisasi yang menghadirkan kelompok masyarakat dan interpersonal dengan datang ke rumah-rumah. Pada strategi komunikasi, organisasi dalam menjalankan tugasnya sebagai tim edukasi adalah melakukan sosialisasi.

Perlunya sebuah organisasi menyusun pesan yang disampaikan dalam melakukan sosialisasi agar tepat pada tujuan dan sasaran. Jika pesan tersebut bersifat komersial untuk mengajak orang dengan penyuluhan dengan untuk menyadarkan

masyarakat maka pesan yang disampaikan bersifat persuasif dan edukatif. Namun sebenarnya pesan juga harus bersifat informatif sebab pesan yang disampaikan harus melekat pada khalayak baik dalam bentuk program apapun itu, sebab sebuah pesan yang tidak informatif akan menimbulkan kesalahan persepsi. Pesan yang diberikan dapat berupa lisan ataupun tulisan.

Media menjadi peran yang penting dalam melakukan sosialisasi atau penyaluran informasi. Menurut Cangara (2018:141) mengatakan bahwa media menjadi peran penting digunakan oleh komunikator agar dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikannya. Media dapat menyampaikan pesannya melalui media cetak, media elektronik, dan media baru atau *new media*. Media penyaluran informasi terkait edukasi pengelolaan sampah di Desa Ubung Kaja menggunakan *powerpoint*, baliho/spanduk, poster dan sosial media. Media *powerpoint* digunakan untuk sosialisasi secara massal dengan mengumpulkan orang pada satu titik kumpul. Penggunaan media ini harus merancang waktu pertemuan terlebih dahulu, sehingga pesan dapat disampaikan kepada masyarakat atau *audience*. Media poster dan atau baliho/spanduk dapat digunakan tanpa mengumpulkan orang-orang, namun pesan harus di rancang agar mampu mengumpulkan orang untuk membaca isi pesan pada poster. Media berupa poster dan atau baliho/spanduk dapat dibuat secara digital atau cetak.

### **Kendala Dan Upaya Komunikasi Tim Edukasi Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber di Desa Ubung Kaja**

#### **1. Kendala**

Faktor penghambat yang dilihat secara eskternal merupakan kelemahan organisasi



atau seseorang. Kelemahan inilah yang nantinya menjadi penghambat untuk memperoleh peluang dan menjadi tantangan atau ancaman bagi organisasi. Hal ini disampaikan juga oleh I Wayan Astika selaku Kepala Desa Ubung Kaja pada wawancara sebagai berikut :

“Tim edukasi mengalami hambatan dalam menjaga semangat masyarakat dan konsisten untuk memilah sampah. Pengelolaan sampah yang harus dipilah membutuhkan waktu yang lama dan perlu pendampingan dalam pelaksanaannya. Faktor penghambat yang lain adalah nilai rupiah sampah yang rendah sehingga untuk golongan ekonomi menengah keatas sampah tidak mempunyai nilai.” (Wawancara tanggal 18 September 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut, sampah selalu menjadi persoalan rumit dalam masyarakat yang kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Ketidaksiplinan masyarakat mengenai kebersihan menciptakan suasana yang berantakan atau semrawut akibat timbunan sampah.

Penghambat eksternal merupakan hambatan yang dirasakan oleh tim edukasi diluar kendali mereka, seperti tantangan dan ancaman yang dihadapinya, berikut dapat dijabarkan beberapa kendala yakni faktor penghambat eksternal, yaitu :

- a. Masyarakat masih belum terbiasa dalam mengolah sampah berbasis sumber, yaitu rumah tangga.
- b. Sampah memiliki nilai tukar yang sangat rendah, membuat masyarakat melihat sampah sebagai sisa yang tidak bermanfaat dan tidak butuh perlakuan khusus, sebab tidak memiliki nilai secara material, hal ini menjadikan masyarakat malas untuk memilah sampah daur ulang, karena pikiran yang ingin serba praktis

dan tidak repot menyebabkan tingkat keikutsertaan warga Desa Ubung Kaja masih minim dalam peras serta di Bank Sampah.

- c. Terkait masalah persampahan, di kota-kota besar saat ini masih terjadi sindrom *NIMBY (Not in My Back Yard)* yakni menganggap sampah bukan urusannya lagi jika sudah berada di luar rumahnya.
- d. Masih belum terjalin komunikasi yang intens antara Desa Adat dan Desa Dinas dalam hal penanganan pengolahan sampah berbasis sumber. Hal ini penulis alami selaku pelaksana kewilayahan Dusun Umasari dimana terjadi kendala kesulitan lahan yang dialami oleh Desa Dinas dalam hal ini Desa Ubung Kaja untuk mencari lahan di TPS3R yang baru, dari pihak Desa Adat belum bersedia melepaskan tanah adat untuk dipinjam pakai, dengan alasan bahwa masih ada lahan milik pemerintah yang bisa dipakai.

## 2. Upaya

Solusi yang diambil menggunakan analisis matrix SWOT yakni melihat faktor pendukung dan penghambat berjalannya komunikasi dari tim edukasi. Secara eksternal organisasi peluang dari tim edukasi pengolahan sampah berbasis sumber ini merupakan bentukan langsung dari pemerintahan Kota Denpasar. Hal ini ditunjukkan dari Surat Keputusan Perbekel Desa Ubung Kaja 1121 Nomor Tahun 2021 tentang Penetapan dan Pemberian Honor Kepada Petugas Edukasi. Surat keputusan tersebut menjadi dasar yang kuat untuk tim edukasi dalam melaksanakan tugas. Selain itu surat tersebut memberikan rasa percaya kepada masyarakat untuk menerima sosialisasi tentang pengelolaan sampah.

Orang-orang dari Tim edukasi berasal dari wilayah Desa Ubung Kaja, sehingga

memudahkan tim edukasi untuk menjangkau sasaran atau masyarakat yang akan diberikan edukasi. Secara pendanaan, petugas dari tim edukasi sudah mendapatkan penetapan dan pemberian honor yang diberikan SK langsung oleh kepala desa. Anggaran sosialisasi atau pemberian edukasi dengan mengumpulkan massa yang banyak sudah dianggarkan dengan sistem pengajuan dana setiap kegiatannya. Hal ini membuat tim edukasi lebih semangat dalam melaksanakan tugas.

### **Implikasi yang Diperoleh dari Strategi Komunikasi Tim Edukasi Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber di Desa Ubung Kaja**

#### **1. Implikasi Kognitif**

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat setelah dilakukannya sosialisasi oleh Tim Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber Desa Ubung Kaja maka perlu dilakukan wawancara terhadap informan, adapun hasil wawancara terhadap I Putu Brian Obie Putra selaku Behavior Change Agent Yayasan Delterra Sosial Indonesia sebagai berikut :

“Secara internal, dampak dari keberadaan Tim Edukasi bagi anggota yang bertugas tentunya adalah menjadi lebih tahu tentang pengelolaan sampah berbasis sumber. Mengingat masih belum berjalannya secara massif pemilahan sampah di Bali, sehingga dengan pembentukan tim edukasi menjadikan petugas lebih mendalami tentang pemilahan sampah. Penyebaran informasi melalui *Whatsapp Group* mempercepat persebaran informasi. Selain itu pemberian informasi yang dilakukan secara massif melalui sosialisasi dan informasi di sosial media menjadikan masyarakat lebih sadar akan pentingnya pemilahan sampah.” (Wawancara dengan I Putu Brian Obie Putra pada 16 September 2022).

Berdasar pada wawancara tersebut, secara internal organisasi Tim Edukasi Desa Ubung Kaja, mempunyai akses informasi yang lebih cepat. Mengingat mereka secara langsung akan terhubung dengan Tim Edukasi di Kota Denpasar. Sosialisasi yang dilakukan oleh tim edukasi terkait pengelolaan sampah berdasarkan dengan panduan BPK RI tahun 2008. Sosialisasi yang diberikan harapannya memberikan stimulus pengetahuan terkait pengelolaan sampah kepada masyarakat. Sejatinya pola hidup bersih dan sehat sudah terlihat dari perilaku masyarakat setelah menerima sosialisasi. Masyarakat mulai melakukan pengelolaan sampah di rumahnya masing-masing. Masyarakat mengetahui akan bahayanya membuang sampah sembarangan” (Wawancara dengan I Putu Brian Obie Putra pada 10 Desember 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukan adanya perubahan pengetahuan dari masyarakat. masyarakat semula tidak tahu menjadi tahu merupakan implikasi kognitif yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Onong Uchyana Effendy (2006) yang menyatakan bahwa kognitif berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti, yang tadinya bingung menjadi lebih jelas.

#### **2. Implikasi Behavioral**

Implikasi behavioral merupakan akibat yang timbul dari diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan. Pengelolaan sampah masyarakat Desa Ubung Kaja menempatkan sampah organik pada tong sampah berwarna hijau. Sampah organik ini umumnya masih bisa dipakai apabila dikelola menyesuaikan dengan prosedur yang benar. Tim edukasi mensosialisasikan agar masyarakat mengelola sampah organik

menjadi pupuk kompos agar memiliki nilai guna.

“Berdasarkan monitoring yang telah dilakukan di empat *banjar* di Desa Ubung Kaja bahwa sampah dapur yang organik hanya beberapa warga saja yang mau melakukan pengelolaan sampah. Masih kebanyakan warga hanya sampai pemilahan di tempat sampah saja. Perilaku ini masih menjadi catatan tim edukasi untuk diambil langkah strategis agar seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Ubung Kaja dapat mengelola sampah organiknya bisa menjadi nilai guna atau jual. (Wawancara dengan Sintha Aryaningrat pada 14 September 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan adanya upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk tingkah laku pengelolaan sampah berbasis sumber. Kegiatan lain yang dilakukan guna meningkatkan pengelolaan sampah organik adalah dilakukannya sosialisasi di masing-masing Banjar untuk pembuatan Eco Enzyme yang dilaksanakan oleh pemerintah Desa Ubung Kaja menggandeng akademisi kepada Ibu-Ibu Ketua PKK Desa Ubung Kaja, yang kemudian diharapkan sosialisasi ini digetok tularkan di Banjarnya masing-masing. Eco enzyme merupakan hasil dari fermentasi limbah sampah organik seperti ampas buah dan sayuran, gula (gula aren, gula merah, atau gula tebu), dan air. Warnanya coklat gelap dan memiliki bau khas fermentasi asam manis yang kuat. Ecoenzyme memiliki manfaat yang berlipat ganda. Dengan memanfaatkan sampah organik sebagai bahan bakunya, kemudian dicampur dengan gula aren dan air, proses fermentasinya menghasilkan gas O<sub>3</sub> (ozon) dan hasil akhirnya adalah cairan pembersih serta pupuk yang ramah lingkungan. Proses pembuatan eco enzyme sangat sederhana yaitu hanya dengan menggunakan 3 bahan

antara lain sisa buah atau sayur, air, dan gula (gula merah, gula aren, molase). Pembuatannya membutuhkan kontainer berupa wadah yang terbuat dari plastik, penggunaan bahan yang terbuat dari kaca sangat dihindari karena dapat menyebabkan wadah pecah akibat aktivitas mikroba fermentasi. Perbandingan antara ketiga bahan adalah 1:3:6 yaitu membutuhkan 1 kg gula merah, 3 kg sisa buah atau sayur, dan 6 kg air, untuk gambar alur proses pembuatan dapat dilihat pada gambar 4.12. Alur pembuatan eco enzyme.

Tidak hanya mengelola sampah organik, sampah non organik juga dilakukan pengelolaan sampah. Sampah anorganik adalah jenis sampah yang sulit untuk terurai. Pengelolaan sampah ini sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* mengenai mekanisme kerjabank sampah terdiri dari beberapa tahap yang meliputi:

“(1) Pemilihan sampah, (2) Penyerahan sampah ke bank sampah, (3) Penimbangan sampah, (4) Pencatatan, (5) Hasil penjualan sampah yang diserahkan dimasukkan ke dalam buku tabungan, (6) Bagi hasil penjualan sampah antara penabung dan pelaksana”.

“Hampir sebagian besar masyarakat, baik penduduk asli Desa Ubung Kaja maupun penduduk pendatang, mulai terbiasa dengan pemilahan sampah. Hal ini terlihat dari adanya 3 jenis tong sampah yang terpasang di rumah ataupun kos-kosan. Selain itu juga terdapat 4 banjar yang mulai melakukan pemilahan sampah secara massif hingga berlangganan Bank Sampah. Banjar tersebut terdiri dari Banjar Umasari 683 pelanggan, Banjar Petangan Gede 275 pelanggan, Banjar Pemangkalan 462 pelanggan, dan Banjar



Liligundi 358 pelanggan” (Wawancara dengan Sintha Aryaningrat pada 14 September 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut, tergambarkan bahwasanya ada perubahan perilaku masyarakat. Masyarakat juga mulai sadar akan nilai guna dari sebuah sampah. Hal ini ditandai dengan banyaknya pelanggan Bank Sampah di masing-masing banjar. Perubahan tersebut berdasarkan adanya dampak kognitif dan dampak afektif yang dialami masyarakat Desa Ubung Kaja. Dengan menjadi pelanggan di Bank Sampah merupakan salah satu bentuk perubahan perilaku yang dilakukan masyarakat dalam bentuk tindakan, hingga menjadi kebiasaan. Walaupun nilai sampah cukup rendah tetapi Bank Sampah menjadi alternatif juga sebab dapat dijual kembali kepada pengepul sampah untuk didaur ulang.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut, dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tim Edukasi Desa Ubung Kaja menggunakan konsep strategi komunikasi Middleton yang dinilai cocok dengan program yang akan dilaksanakan yaitu penyuluhan mengenai pengelolaan sampah berbasis sumber dengan cara persuasif, yaitu merumuskan perencanaan dengan menentukan komunikator, pesan yang disampaikan, media yang digunakan, dan sasaran.
- 2) Strategi komunikasi yang digunakan Tim Edukasi Desa Ubung Kaja tentu mendapatkan kendala dan upaya yang dilakukan untuk kemajuan tim sendiri. Melalui analisis SWOT ditemukan faktor pendukung internal dan faktor pendukung eksternal, serta faktor penghambat internal dan eksternal.

Komunikasi tim edukasi dalam pengelolaan sampah berbasis sumber serta mendapatkan solusi dari temuan faktor pengambat dengan menggunakan teori analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Therat*). Solusi yang diperoleh yakni masyarakat sebagai salah satu sumber penghasil sampah haruslah diberikan penyadaran secara massif terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah. Pemanfaatan sampah yang baik pun akan memberikan nilai pada sampah yang sudah terpilah, sehingga tidak lagi sampah menjadi barang yang tidak ada nilainya.

- 3) Terdapat tiga implikasi yang diperoleh dari strategi komunikasi yang dilakukan Tim Edukasi, yakni implikasi kognitif secara internal dan eksternal, afektif, dan behavior.
  - a.) Implikasi kognitif berkaitan dengan pengetahuan masyarakat dan pengetahuan tim edukasi sendiri yang didapat melalui pelatihan dan sosialisasi;
  - b.) implikasi afektif berkaitan dengan emosional dan empati masyarakat dalam pengelolaan sampah, selain itu terdapat rasa tanggungjawab yang dimiliki oleh tim edukasi dalam memberikan edukasi kepada masyarakat;
  - c.) Implikasi behavioral dengan adanya tindakan masyarakat yang mulai mengolah sampah menjadi pupuk kompos, membuat lubang biopori/tebe mini, pembuatan larutan eco enzyme, dan menjadi nasabah pada bank sampah sebagai tempat pengelolaan sampah.
- 4.) Mulai terciptanya budaya hidup bersih pada masyarakat Desa Ubung Kaja,

dengan adanya pengolahan kompos, biopori/tebe mini, eco enzyme dan bank sampah sehingga meminimalisir jumlah sampah plastik dan residu.

Adapun saran yang penulis sampaikan berkaitan dengan Strategi Komunikasi Tim Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber di Desa Ubung Kaja.

- 1) Kepada pemerintah daerah harus terus melakukan upaya terhadap pemaksimalan kebiasaan baru untuk mencapai kehidupan baru yang bersih dan sehat. Membentuk program-program kreatif untuk bisa mempertahankan kebiasaan baru dalam melakukan pengelolaan sampah berbasis sumber di desa.
- 2) Kepada masyarakat secara umum agar tetap melaksanakan perilaku hidup bersih dan serta menerapkan pengelolaan sampah berbasis sumber. Penerapan kebiasaan baru ini akan menjadi salah satu stimulus untuk sadar akan pentingnya pengelolaan sampah berbasis sumber.
- 3) Kepada masyarakat harus menanamkan pemahaman bahwa pengelolaan sampah tidak memiliki keuntungan material (uang) yang bernilai tinggi, sebab pengelolaan sampah akan mendapatkan keuntungan berupa kebersihan, alam tidak rusak, dan hidup sehat. Hanya itu keuntungan sesungguhnya yang didapat, bukanlah dalam bentuk uang.
- 4) Kepada tim edukasi agar terus memberikan edukasi lebih intens kepada masyarakat, serta secara massif untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat.
- 5) Kepada tim edukasi agar lebih bertanggungjawab dalam menjalankan tugas, dengan dilandasi hati tulus ikhlas tanpa pamrih, sebab jasa untuk kebersihan sebuah lingkungan baik dari

tim edukasi sendiri sangatlah berjasa. Maka dari itu tim edukasi harus terus menanamkan jiwa semangat untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prawiro, M. 2018. *Pengertian Sampah : Jenis , Dampak, dan Cara Penanganannya*. Retrieved From : [Pengertian SAMPAH adalah: Jenis, Dampak, dan Cara Penanganannya \(maxmanroe.com\)](https://www.maxmanroe.com) , diakses pada 10 Juli 2022.
- Yudha. 2022. *Program Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber dan Pendukung UMKM Naik Kelas di Desa Dangin Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kotamadya Denpasar*. *Communitie Service Journal (CSJ)*, 4(2), 150-156.
- Wartama, I Nyoman Widnyana. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah Di Desa Sidakarya Denpasar Selatan*. *PARTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 1 No 1, Juni 2020
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT. remaja Rosdakarya.
- Efendi, Onong Uchjana. 1988. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.